

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berbahasa

Menurut Tarigan (1981:1) keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beranekaragam. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, atau biasa disebut dengan catur tunggal. Selanjutnya setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat dikuasai dengan jalan praktik dan latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Dawson [et.al], 1963:27; Tarigan, 1981:1).

Salah satu keterampilan menyimak yang terdapat dalam silabus SMP kelas IX semester ganjil adalah kompetensi dasar mengomentari pendapat narasumber dalam dialog interaktif pada rekaman TV. Dalam kompetensi dasar tersebut, peserta didik dituntut untuk menyimak isi dialog interaktif kemudian mengomentarkannya. Kegiatan mengomentari di sini dilakukan dengan

keterampilan tes berbicara. Hal ini dapat menjadi dasar betapa pentingnya keterampilan menyimak dan berbicara dimiliki oleh siswa. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, penulis membatasi pada dua keterampilan, yaitu keterampilan menyimak sebagai kompetensi dasar mengomentari dialog interaktif di SMP dan keterampilan berbicara sebagai evaluasi dari kompetensi dasar tersebut. Berikut merupakan penjelasan dari kedua keterampilan tersebut.

1. Keterampilan Menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1985 : 19).

Menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan (Anderson, 1972 dalam Tarigan, 1986: 8). Menurut Russell & Russell, 1959; Anderson, 1972 dalam Guntur Tarigan (1986 : 19), menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi .

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia menyimak adalah mendengarkan (mempertahankan apa yang diucapkan orang). Menyimak adalah latihan mendengarkan baik-baik (W. J. S. Poerwadarminta 1984 : 847). Djago Tarigan (1986 : 78) berpendapat bahwa menyimak dapat

dikatakan mencakup mendengar, mendengarkan dan disertai usaha pemahaman. Pada peristiwa menyimak ada unsur kesengajaan, direncanakan dan disertai dengan penuh perhatian dan minat.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis lebih mengacu pada pengertian menyimak menurut Henry Guntur Tarigan yang menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Keterampilan menyimak dalam penelitian ini merupakan kompetensi dasar kemampuan mengomentari pendapat narasumber dialog interaktif. Keterampilan menyimak dalam penelitian ini merupakan standar kompetensi memahami melalui kegiatan menyimak dialog interaktif dalam rekaman televisi.

a) Tujuan Keterampilan Menyimak

Menyimak memiliki tujuan. Tujuan tersebut terkait dengan aktivitas penyimak. Salah satu aktivitas penyimak ialah memahami pesan yang disampaikan pembicara. Tujuan menyimak, antara lain sebagai berikut.

- 1) menyimak untuk mendapatkan fakta
- 2) menyimak untuk menganalisis fakta
- 3) menyimak untuk mengevaluasi fakta
- 4) menyimak untuk mendapatkan inspirasi
- 5) menyimak untuk mendapatkan hiburan

6) menyimak untuk memperbaiki kemampuan berbicara
(Tarigan , 1990: 32).

b) Jenis-jenis Menyimak

Secara garis besar, Tarigan (1990: 35) membagi jenis menyimak itu menjadi dua macam, antara lain: (1) menyimak ekstensif dan (2) menyimak intensif. Kedua jenis menyimak itu sangat berbeda. Perbedaan itu tampak dalam cara melakukan kegiatan menyimak. Menyimak ekstensif lebih banyak dilakukan oleh masyarakat umum. Misalnya: orang tua dan anak-anak menyimak tayangan sinetron dari televisi, berita radio dan lain sebagainya.

Menyimak intensif lebih menekankan kemampuan memahami bahan simakan. Misalnya dalam menyimak materi kuliah, dosen biasanya menuntut agar mahasiswanya memahami penjelasannya. Selanjutnya, untuk mengukur daya serap mahasiswa, dosen memberikan pertanyaan.

1. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif ialah proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: mendengarkan siaran radio, televisi, percakapan orang di pasar, khotbah di masjid, pengumuman di stasiun kereta api, dan sebagainya. Ada beberapa jenis kegiatan menyimak ekstensif, antara lain

- a) Menyimak Sosial
- b) Menyimak sekunder

- c) Menyimak Estetika
- d) Menyimak Pasif

2. Menyimak Intensif

Menyimak intensif merupakan kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk menangkap makna yang dikehendaki.

Menyimak intensif merupakan salah satu kegiatan menyimak yang terdiri atas beberapa jenis. Jenis-jenis menyimak intensif yaitu

- (1) Menyimak Kritis
- (2) Menyimak Konsentratif
- (3) Menyimak Eksploratif
- (4) Menyimak Kreatif
- (5) Menyimak Interogatif
- (6) Menyimak Selektif

c) Peningkatan Daya Simak

Menurut Djago Tarigan (1988:34), penyimak yang baik selalu berupaya meningkatkan daya simaknya. Hal ini mengingat bahwa penyimak yang baik harus mempunyai tujuan dalam pemerolehan informasi yang optimal, yang pada gilirannya sampai pada pemerolehan nilai yang optimal pula.

Berikut ini beberapa hal yang berkaitan dengan peningkatan daya menyimak.

1) Pengalaman-pengalaman Audio Pemertinggi Kemampuan Menyimak

Tidak dapat disangkal lagi bahwa pengalaman-pengalaman audio pun dapat meningkatkan daya simak seseorang. Di antara pengalaman-pengalaman serta kegiatan-kegiatan yang akan turut mempertinggi daya simak para siswa adalah:

A. Menyimak pada guru apabila dia:

- a) Memperkenalkan bunyi-bunyi.
- b) Memberikan petunjuk-petunjuk.
- c) Memberikan kalimat-kalimat.
- d) Memberikan isyarat-isyarat.
- e) Menceritakan suatu kisah.
- f) Meminta mereka turut serta dalam kegiatan-kegiatan praktis tertentu.

B. Menyimak pada para siswa lainnya memberi petunjuk-petunjuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan.

C. Turut serta mengambil bagian.

D. Menyimak pada para pembicara.

E. Menyimak pada film-film bicara beberapa kali.

F. Turut berpartisipasi dalam kelompok-kelompok diskusi.

G. Pergi menonton dalam permainan-permainan bahasa.

2) Kegiatan-kegiatan Peningkat Daya Simak

Pembicaraan kita disini hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan peningkatan daya menyimak konversasif, apresiasif, eksplorasif, dan konsentratif saja. Berikut ini akan dijelaskan secara terperinci.

1. Menyimak Konversasif

Demi perbaikan, peningkatan, serta kemajuan bagi kegiatan menyimak maka prosedur-prosedur berikut ini dapat kita manfaatkan:

- a. menyiapkan, menyuruh anak bersiap-siap
- b. mengadakan norma-norma atau standar-standar bagi menyimak yang sopan santun
- c. membuat rekaman percakapan serta menerapkan norma-norma yang ditetapkan itu
- d. Membuat suatu daftar norma-norma
- e. Mengevaluasi percakapan percakapan
- f. Mendorong para siswa untuk mengevaluasi diri sendiri
- g. Memberi kesempatan untuk mengadakan evaluasi.

2. Menyimak Apresiatif

Dalam kegiatan menyimak apresiasif ini haruslah kita perhatikan dua aspek yang berbeda yaitu:

- a. Keresponsifan
- b. pengembangan serta pengolahan cita rasa

3. Menyimak Eksploratif

Peningkatan serta kemajuan dalam menyimak eksploratif atau menyimak penjelajahan ini dapat timbul dari kegiatan-kegiatan:

- a. memperluas dan mendalami makna-makna kata
- b. mengadakan suatu eksperimen sederhana melaksanakan beberapa usaha dalam keahlian dan konstruksi
- c. menulis petunjuk-petunjuk
- d. menyimak informasi baru mengenai suatu topic

4. Menyimak Konsentratif

Bentuk lain menyimak konsentratif tersebut adalah:

- a. menyimak detail-detail yang akan membantu dalam proses menyimak
- b. menganalisisis kuliah-kuliah tertulis
- c. memperhatikan ide-ide penting dan rencana organisasi pembicara

2. Keterampilan Berbicara

Di dalam KTSP dinyatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pernyataan tersebut berimplikasi bahwa siapa pun yang mempelajari suatu bahasa pada hakikatnya sedang belajar berkomunikasi. Menurut Utari dan Nababan (1993), berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif karena dalam perwujudannya keterampilan berbicara

menghasilkan berbagai gagasan yang dapat digunakan untuk kegiatan berbahasa (berkomunikasi), yakni dalam bentuk lisan dan keterampilan menulis sebagai keterampilan produktif dalam bentuk tulis.

Menurut Tarigan (1981:15), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sejalan dengan menurut Tarigan, Moeliono dkk. (1988:114) berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat dengan perkataan.

Demikian juga Djago Tarigan (1988:34) mengatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Dari tiga pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dengan menggunakan bahasa lisan.

Berbicara bukan hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, melainkan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak (Mulgrave dalam Tarigan 1981:15).

Keterampilan berbicara dalam penelitian ini merupakan uji tes evaluasi siswa dalam menyampaikan komentar terhadap pendapat narasumber dalam dialog interaktif pada rekaman TV.

a) Tujuan Berbicara

Menurut Tarigan (1998:49) tujuan pembicara biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yakni:

1) Berbicara untuk Menghibur

Berbicara untuk menghibur para pendengar, pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara, seperti humor, spontanitas, kisah-kisah jenaka, dan sebagainya. Menghibur adalah membuat orang tertawa dengan hal-hal yang dapat menyenangkan hati. Menciptakan suatu suasana keriangannya dengan cara menggembarakan. Sasaran diarahkan kepada peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang penuh kelucuan dan kegelian yang sederhana. Media yang sering dipakai dalam berbicara untuk menghibur adalah seni bercerita atau mendongeng (*the art of story-telling*), lebih-lebih cerita yang lucu, jenaka, dan menggelikan. Pada saat pembicara atau si tukang dongeng beraksi, para partisipan dapat tertawa bersama-sama dengan penuh kegembiraan dan kekeluargaan atau persahabatan.

2) Berbicara untuk Menginformasikan

Berbicara untuk tujuan menginformasikan dilaksanakan kalau seseorang berkeinginan untuk :

1. menerangkan atau menjelaskan sesuatu proses;
2. memberi atau menanamkan pengetahuan;
3. menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal;
4. menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antara benda,hal, atau peristiwa.

3) Berbicara untuk Menstimulasi

Berbicara untuk tujuan menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari berbicara untuk menghibur atau berbicara untuk menginformasikan, sebab pembicara harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, ebutuhan, dan cita-cita pendengarnya. Berdasarkan keadaan itulah embicara membakar semangat dan emosi pendengarnya sehingga pada akhirnya pendengar tergerak untuk mengerjakan apa-apa yang dikehendaki pembicara.

4) Berbicara untuk Meyakinkan

ujuan utama berbicara untuk meyakinkan ialah meyakinkan pendengarnya akan sesuatu. Melalui pembicaraan yang meyakinkan, sikap pendengar dapat diubah misalnya dari sikap menolak menjadi

sikap menerima. Misalnya bila seseorang atau sekelompok orang tidak menyetujui suatu rencana, pendapat atau putusan orang lain, maka orang atau kelompok tersebut perlu diyakinkan bahwa sikap mereka tidak benar. Melalui pembicara yang terampil dan disertai dengan bukti, fakta contoh, dan ilustrasi yang mengena, sikap itu dapat diubah dari tak setuju menjadi setuju.

5) Berbicara untuk Menggerakkan

Di dalam berbicara atau berpidato menggerakkan massa yaitu pendengar berbuat, bertindak, atau beraksi seperti yang dikehendaki pembicara merupakan kelanjutan, pertumbuhan, atau perkembangan berbicara untuk meyakinkan. Dalam berbicara untuk menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan, atau tokoh idola masyarakat. Melalui kepintarannya berbicara, kelihatannya membakar emosi, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu – jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya. Misalnya, bung Tomo dapat membakar semangat dan emosi para pemuda di Surabaya, sehingga mereka berani mati mempertahankan tanah air.

b) Ragam Seni Berbicara

Secara garis besar, maka berbicara (*speaking*) dapat dibagi atas:

1. Berbicara dimuka umum pada masyarakat yang mencakup empat jenis, yaitu:

- a. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan yang bersifat informatif
 - b. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellow ship speaking*)
 - c. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*persuasive speaking*)
 - d. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).
2. Berbicara pada konferensi yang meliputi:
1. Diskusi kelompok yang dapat dibedakan atas:
 - a. Tidak resmi (informal)
 - b. Resmi
 2. Prosedur parlementer
 3. Debat

c) Faktor-Faktor Keberhasilan Berbicara

Dalam berbicara ada faktor yang perlu diperhatikan, yaitu:(1) pembicara, dan (2) pendengar. Kedua faktor tersebut akan menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan berbicara.

1. Pembicara

Pembicara adalah salah satu faktor yang menimbulkan terjadinya kegiatan berbicara. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk melakukan kegiatannya, yaitu: (1) pokok pembicaraan (2) bahasa, (3) tujuan, (4) sarana, dan (5) interaksi.

2. Pendengar

Suatu kegiatan berbicara akan berlangsung dengan baik apabila dilakukan di hadapan para pendengar yang baik. Karena itu, pendengar harus mengetahui persyaratan yang dituntut untuk menjadi pendengar yang baik. Pendengar yang baik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) memiliki kondisi fisik dan mental yang baik sehingga memungkinkan dapat melakukan kegiatan mendengarkan; memusatkan perhatian dan pikiran kepada pembicaraan;
- b) memiliki tujuan tertentu dalam mendengarkan yang dapat mengarahkan dan mendorong kegiatan mendengarkan;
- c) mengusahakan agar meminati isi pembicaraan yang didengarkan;
- d) memiliki kemampuan linguistik dan nonlinguistik yang dapat meningkatkan keberhasilan mendengarkan;
- e) memiliki pengalaman dan pengetahuan luas yang dapat mempermudah pengertian dan pemahaman isi pembicaraan.

3. Hubungan Keterampilan Menyimak dan Keterampilan Berbicara

Menurut Tarigan (1980:1) dipandang dari segi bahasa, menyimak dan berbicara dikategorikan sebagai keterampilan berbahasa lisan. Dari segi komunikasi, menyimak dan berbicara diklasifikasikan sebagai komunikasi lisan. Dengan berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui ujaran kepada orang lain. Melalui menyimak orang menerima informasi dari orang lain. Kegiatan berbicara selalu diikuti kegiatan menyimak atau kegiatan menyimak pasti ada di dalam kegiatan berbicara. Keduanya fungsional bagi komunikasi lisan, dua-duanya tak terpisahkan. Ibarat mata uang, sisi muka ditempati kegiatan berbicara sedang sisi belakang ditempati kegiatan menyimak.

Tarigan mengemukakan bahwa menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah secara langsung, merupakan komunikasi tatap muka atau *face to face communication*. Antara berbicara dan menyimak terdapat hubungan yang erat dari hal-hal yang berikut ini. Hubungan keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara adalah sebagai berikut.

- a. Ujaran biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru. Oleh karena itu, model atau contoh yang disimak serta direkam oleh sang anak sangat penting dalam penguasaan serta kecakapan berbicara.
- b. Kata-kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang yang ditemuinya dan kata-

kata yang paling banyak memberi bantuan atau pelayanan dalam penyampaian gagasan-gagasannya.

- c. Ujaran sang anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan di dalam masyarakat tempatnya hidup, misalnya ucapan, intonasi, kosa kata, penggunaan kata-kata, dan pola-pola kalimat.
- d. Anak yang masih kecil lebih dapat memahami kalimat-kalimat yang jauh lebih panjang dan rumit dibandingkan kalimat-kalimat yang dapat diucapkannya.
- e. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.
- f. Bunyi suara merupakan suatu faktor penting dalam peningkatan cara pemakaian kata-kata sang anak oleh karena itu sang anak akan tertolong apabila dia mendengarkan serta menyimak ujaran-ujaran yang baik dari para guru, rekaman-rekaman bermutu, cerita-cerita yang bernilai tinggi, dan lain-lain.
- g. Berbicara dengan bantuan alat-alat peraga (*visual aids*) akan menghasilkan pemahaman informasi yang lebih baik pada pihak penyimak. Umumnya sang anak mempergunakan bahasa yang didengar serta disimaknya (Dawson [et al], 1963:29; Tarigan, 1980:2).

Hubungan keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara dalam penelitian ini merupakan aspek dasar berbahasa yang saling berkaitan yaitu siswa menyimak dialog interaktif kemudian mengomentari pendapat narasumber dalam dialog interaktif tersebut dengan ketrampilan berbicara.

B. Pengertian Kemampuan

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berpikir, semakin tinggi kemampuan berbahasa seseorang, semakin tinggi pula kemampuan berpikirnya; makin teratur bahasa seseorang, makin teratur pula cara berpikirnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang tidak mungkin menjadi intelektual tanpa menguasai bahasa. Seorang intelektual pasti berpikir, dan proses berpikir memerlukan bahasa (Finoza, 2007:3).

Kemampuan adalah kesiapan, kesanggupan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas secara baik dan berhasil serta menguasai permasalahan yang akan disampaikan kepada orang lain dalam situasi yang sesuai (Mukhrin, 1981: 39). Kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk melakukan sesuatu (Depdikbud, 1997: 623).

Kemampuan adalah kesanggupan untuk mengingat, artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada siswa berarti ada suatu indikasi bahwa siswa tersebut mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang diamatinya (Ahmadi, 1998:70).

Kemampuan adalah kesanggupan seseorang menggunakan unsur-unsur kesatuan dalam bahasa untuk menyampaikan maksud serta kesan tertentu dalam keadaan yang sesuai. Hal ini berarti kemampuan memiliki unsur kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu tindakan (Nababan, 1981:39). Pendapat lain menyatakan bahwa kemampuan adalah pengetahuan yang bersifat abstrak dan bersifat tidak sadar (Kridalaksana,

2001:105). Sementara itu, menurut Poerwadarminta (1984: 828) kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, keuletan, dan kekayaan.

Dari beberapa pengertian, penulis mengacu pada pendapat Nababan yang menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan seseorang menggunakan unsur-unsur kesatuan dalam bahasa untuk menyampaikan maksud serta kesan tertentu dalam keadaan yang sesuai.

Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa dalam mengomentari dialog interaktif. Dalam hal ini penulis menggunakan media televisi.

C. Komentar

Komentar merupakan pendapat yang disampaikan kepada orang lain yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyanggah pernyataan yang dikemukakan. Komentar biasanya berisi tentang ketidaksetujuan, pernyataan setuju, menentang, dan memperbaiki (Wahono, 2007:8). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1984 :327) mengomentari adalah memberikan ulasan ataupun tanggapan berupa penerangan atau penjelasan.

Yang harus diperhatikan dalam memberikan komentar adalah

- a) tangkaplah maksud para pembicara;
- b) temukanlah pokok-pokok permasalahan yang dibicarakan;
- c) mimik dan gerak-gerik si pembicara merupakan sumber informasi yang tidak kalah penting untuk dicermati (E. Kosasih , 2008).

Menurut Sarwiji (2008:32), format penilaian dalam memberikan komentar meliputi seperti di bawah ini.

1. Aspek Kebahasaan:
 - a. pelafalan;
 - b. pilihan kata/ diksi;
 - c. intonasi.
2. Aspek Nonkebahasaan:
 - a. sikap;
 - b. kenyaringan suara;
 - c. penguasaan topic.

Pemberian komentar atau tanggapan dalam diskusi atau seminar dapat berupa pertanyaan, sanggahan, persetujuan, dan saran. Setiap pemberian komentar atau tanggapan harus melalui izin moderator (Sarwiji, 2008:32).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis mengacu pada KBBI bahwa komentar adalah pendapat yang disampaikan kepada orang lain berupa ulasan ataupun tanggapan berisi penjelasan atau penerangan yang bertujuan untuk memperbaiki, menyanggah atau menyetujui pernyataan yang dikemukakan.

Berikut ini merupakan pedoman dalam memberi komentar atau tanggapan.

1. Ketika mengajukan pertanyaan, hendaklah mengacu pada topik permasalahan dan menggunakan kalimat yang singkat, jelas, tidak berbelit-belit dan sistematis.
2. Ketika mengemukakan tanggapan berupa kritik, hendaklah mengacu pada permasalahan. Kritik hendaklah disampaikan dengan memperhatikan sopan santun berbicara dan tidak menyinggung perasaan orang lain.
3. Ketika memberikan dukungan atas tanggapan seseorang, hendaklah jangan berlebihan.
4. Ketika memberikan tanggapan, saran, pendapat atau penjelasan yang dikemukakan seseorang, hendaklah berhubungan dengan yang sudah dikemukakan dan jangan

meralat, atau membuyarkan pertanyaan yang telah dikemukakan sebelumnya.

5. Ketika menyimpulkan hasil diskusi, hendaklah menggunakan kalimat yang disusun secara singkat, lengkap, dan jelas berdasarkan hasil pembahasan masalah.

(dikutip dari Modul Bahasa Indonesia *Pista* kelas IX)

Menurut Parera (1987:185) ada beberapa tuntutan kemampuan dan keterampilan dalam mengutarakan pendapat.

1) Kemampuan Mengutarakan Pendapat dengan Bahasa.

Kemampuan ini menyangkut kemampuan mempergunakan bahasa dengan baik, tepat, dan seksama.

2) Kemampuan Mengutarakan Pendapat Secara Analitis, Logis, dan Kreatif.

Cara mengutarakan pendapat secara baik berarti mengemukakan pendapat dalam konteks yang masuk akal. Hal ini akan terlihat dalam ungkapan bahasa yang dipergunakan.

Mengutarakan pendapat secara analitis berarti dapat mengemukakan pendapat secara sistematis dan teratur. Untuk dapat mengutarakan pendapat secara analitis diperlukan pendalaman masalah, diperlukan kebiasaan untuk mengemukakan pendapat secara langsung dan tidak berbelit-belit, dan setiap masalah harus dianalisis secara terperinci satu per satu.

Mengutarakan pendapat secara logis berarti mengemukakan pendapat secara masuk akal. Apa yang disebut masuk akal ini harus memenuhi beberapa syarat. Walaupun dalam buku ini Parera tidak menguraikan soal-soal logika, tetapi proses berpikir secara masuk akal atau logis ini tampak dan penting dalam hidup setiap hari.

Ada beberapa hal penting dalam hubungan dengan logika ini. Ada metode induksi, ada metode deduksi, ada cara berfikir dalam hubungan kausal, dan ada pula cara membuat analogi atau definisi.

Berikut merupakan perincian jenis berpikir logis.

a) Berpikir Logis dengan Metode Induksi

Dalam buku yang berjudul Belajar Mengemukakan Pendapat, metode induksi termasuk di dalam penalaran induktif. Penalaran induktif bertumpu dari kenyataan-kenyataan empiris dan pengalaman lapangan. Artinya dalam mengemukakan pendapatnya, siswa diharuskan mengemukakan pendapat dengan disertai alasan atau kenyataan-kenyataan yang empiris.

b) Berpikir Logis dengan Metode Deduksi

Metode deduksi atau penalaran deduktif bersumber pada satu pernyataan yang bersifat umum dan satu pernyataan yang bersifat khusus. Pernyataan yang bersifat umum disebut *premis mayor* dan pernyataan yang bersifat khusus disebut *premis minor*. Penalaran secara deduktif ini secara klasik disebut satu proses berpikir *silogistik*. Proses itu sendiri disebut *silogisme*. silogisme merupakan pernyataan-pernyataan yang umum dan khusus dan berdasarkan pernyataan itu orang mengambil kesimpulan yang logis dan masuk akal. Artinya dalam mengemukakan pendapatnya siswa diharuskan membuat semacam suatu kesimpulan.

c) Cara Berpikir dengan Hubungan Kausal

Sebab adalah salah satu tujuan utama menentukan kaidah-kaidah atau hukum-hukum ilmiah. Tujuan utama satu penelitian ilmiah ialah menentukan satu kaidah hubungan kausal yang memungkinkan meramal atau menjelaskan gejala-gejala yang khusus. Untuk menentukan hubungan kausal ini, ,minimum seseorang peneliti harus mempunyai informasi atau fakta yang dapat dipercaya.

Dari uraian tersebut dapat dilihat persamaan antara metode induksi dan hubungan kausal. Keduanya sama-sama memerlukan data atau fakta yang empiris dalam mengemukakan satu pendapat.

d) Berpikir Logis dengan Membuat Analogi

Analogi sering pula disebut analogi induktif mulai satu data yang khusus ke data khusus sama yang lain dan orang mengambil kesimpulan bahwa apa yang benar untuk yang lain akan benar pula bagi yang satu.

e) Berpikir Logis dengan Membuat Definisi

Sering kita mendefinisikan pendidikan dengan pelajaran dan pengajaran, kemerdekaan dengan kebebasan, atau pula orang tua dengan ibu bapak. Kita hanya dapat melakukan penggantian ini jika pendengar dianggap kurang lebih mengetahui sinonim yang diberikan itu.

Di samping berpikir secara analitis dan logis diperlukan pula berpikir secara kreatif. Berpikir secara kreatif ini ada berbagai macam bentuknya.

Seorang sarjana pernah mengungkapkan kriteria pemikiran kreatif ini sebagai berikut.

1. Hasil pikiran adalah suatu yang baru. Hal ini berarti dalam skala kebudayaan dan pemikiran yang ada pikiran itu ada nilai dan artinya.
2. Pikirannya tidak konvensional.
3. Mengandung motivasi tinggi, nilai karya yang tahan lama, dan mempunyai intensitas yang tinggi pula (Parera, 1987:185).

D. Aspek-aspek penunjang dalam Memberikan Komentar

Mengomentari merupakan salah satu kegiatan berbicara. Penilaian yang digunakan dalam mengomentari pendapat narasumber dialog interaktif adalah penilaian yang digunakan dalam aspek berbicara. Hal itu karena terbatasnya teori mengenai penilaian dalam memberikan komentar. Selain itu juga, kegiatan mengomentari dialog interaktif termasuk dalam salah satu keterampilan berbicara yang penilaiannya tidak bisa terlepas dari aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Arsyad dan Mukti (1988:17) tentang aspek-aspek penunjang dalam berbicara. Ada beberapa aspek yang dapat menunjang keefektifan mengomentari, yaitu aspek kebahasaan dan nonkebahasaan (Arsyad dan Mukti, 1988:17). Aspek-aspek tersebut penulis uraikan sebagai berikut.

1. Aspek Kebahasaan

Aspek-aspek kebahasaan dalam bercerita meliputi ketepatan ucapan atau pelafalan, intonasi, dan jeda. Selanjutnya, penulis akan menguraikan aspek-aspek kebahasaan sebagai berikut.

1.1 Ketepatan Ucapan/Pelafalan

Maksud dari ketepatan ucapan adalah tepat dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa (Arysad dan Mukti, 1988:17). Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Oleh sebab itu, seorang pencerita harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat sehingga kata-kata tersebut dapat ditangkap dengan jelas oleh pendengar. Jika bunyi-bunyi bahasa yang dikeluarkan oleh alat ucap pencerita tidak dapat ditangkap dengan jelas oleh pendengar, maka itu berarti telah terjadi penyimpangan yang akan mengganggu keefektifan bercerita.

Gejala ini dapat ditangkap dengan jelas pada reaksi pendengar, seperti merasa gelisah karena bosan, kurang senang atau kurang tertarik sehingga pendengar mengalihkan perhatiannya. Contoh, bentuk penyimpangan yang sering terjadi dalam pengucapan bunyi bahasa yaitu pada kata *saudara* diucapkan *sodara*, *teman* diucapkan *temen*, atau *Indonesia* diucapkan *endonesia*.

Berikut ini adalah lafal yang dianggap pantas dicontoh atau dapat ditanyakan dengan resmi sebagai lafal standar kata baku bahasa

Indonesia. Menurut Soenarjati Djayanegara dan Lukman Hakim dalam Arsyad dan Mukti (1988:65) ada tujuh pilihan lafal standar, yaitu:

1. Memilih salah satu lafal bahasa daerah berdasarkan pertimbangan historis, politik, dan sosial;
2. Mengambil lafal bahasa Melayu sebagai asal bahasa Indonesia, sebagai dasar, memilih lafal pejabat tinggi pemerintah dan kaum cendekiawan sebagai teladan;
3. Memilih lafal resmi yang paling sedikit lafal daerahnya;
4. Mencontoh penutur yang mempunyai kesadaran berbahasa yang tinggi;
5. Penutur bahasa Indonesia yang bahasa ibunya bukan bahasa daerah dan bukan pula dialek bahasa daerah;
6. Penutur bahasa yang berasal dari bahasa daerah tetapi pengaruh bahasa itu tidak tampak lagi;
7. Penyiar TVRI.

Dalam hal lafal standar, Soenarjati memilih lafal ketiga, sedangkan Lukman Hakim memilih lafal yang ketujuh. Hal ini didasarkan mengingat luasnya jangkauan TVRI.

Sementara itu, penulis lebih memilih lafal standar yaitu ucapan bahasa Indonesia yang tidak dipengaruhi oleh ucapan daerah. Hal ini sesuai dengan pendapat Widagdho (1994:11), bahwa lafal standar ialah ucapan bahasa Indonesia yang tidak dipengaruhi oleh ucapan-ucapan daerah.

1.2 Pilihan Kata/Diksi

Diksi adalah (1) pilihan kata yang mencakup pilihan kata-kata mana yang akan dicapai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana mengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi; (2) kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna yang cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh pendengar; (3) pilihan kata yang tepat yang hanya dimungkinkan oleh penggunaan sejumlah besar kosakata itu (Keraf, 2002:24).

Dalam menyampaikan komentar hendaknya jangan menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti oleh pendengarkarena kata yang digunakan harus disesuaikan dengan sasaran, situasi dan topik cerita (Arsyad dan Mukti: 1988,19). Diksi atau pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Pendengar akan lebih paham jika kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sudah dikenalnya.

Ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pendengar seperti yang dipikirkan dan dirasakan oleh pembicara, maka setiap pencerita harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tertentu (Keraf, 1002:88).

Yang dimaksud kecermatan adalah kecermatan dalam memahami kata-kata yang mubazir atau kata-kata yang kehadirannya dalam konteks tidak

diperlukan (Warsiman, 2007:32). Keserasian adalah keserasian dalam pilihan kata yang tepat hubungannya dengan makna antara kata yang satu dengan kata yang lain, dan kelaziman penggunaan kata-kata (Warsiman, 2007:33).

1.3 Penempatan Tekanan, Nada, Sendi-send, dan Durasi (Intonasi) yang Sesuai

Tekanan adalah ciri suprasegmental yang diukur berdasarkan keras lembutnya suara dan panjang pendeknya suara. Nada adalah cirri suprasegmental yang diukur berdasarkan tinggi rendahnya suara, sedangkan sendi dan durasi ada dalam tempo, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk menghafal arus ujaran (Alwi, 2003:81). Ketiga unsure tersebut tergabung dalam istilah intonasi.

Intonasi adalah kerjasama antara tekanan (nada, dinamik, dan tempo) dan perhentian-perhentian yang menyertai suatu tutur (Zaenuddin, 1992:20-23). Saat kita memperhatikan tutur kata/percakapan orang, maka kita akan mendengar bunyi-bunyi bahasa atau kesatuan bunyi bahasa berirama. Irama tersebut disebabkan oleh tinggi rendahnya atau nyaring tidaknya bunyi-bunyi atau kesatuan bahasa pada saat dituturkan. Misalnya ada bagian kata atau bagian kalimat yang diucapkan datar, naik, turun, keras, lembut, tinggi,rendah, lambat, cepat,dan ditekan.

2. Aspek Nonkebahasaan

Selain aspek kebahasaan, aspek-aspek nonkebahasaan juga mendukung keefektifan berbicara khususnya dalam mengomentari. Pada dasarnya aspek kebahasaan dan nonkebahasaan sama pentingnya dalam mengomentari, tetapi dalam kegiatan pembelajaran latihan mengomentari, sebaiknya aspek nonkebahasaan ditanamkan terlebih dahulu sehingga memudahkan penguasaan faktor kebahasaan. Di bawah ini penulis uraikan tentang masing-masing aspek nonkebahasaan.

2.1 Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Pembicaraan yang tidak tenang, lesu dan kaku tentu akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Keberhasilan seseorang dalam berbicara dipengaruhi oleh sikap ketika ia menyampaikan ceritanya kepada para pendengar. Sikap badan ketika berbicara baik mimik maupun pandangan si pembicara sangat diperhatikan oleh pendengar.

Sikap tenang dan tidak kaku dalam berbicara adalah sikap yang tidak gugup atau gelisah (Arsyad dan Mukti, 1988:21). Sikap seseorang dalam menyampaikan sebuah cerita banyak ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan topik.

2.2 Kenyaringan Suara

Kenyaringan suara (volume suara) yang tepat ketika berbicara adalah suara yang dapat didengar dengan jelas oleh pendengar (Arsyad dan Mukti, 1988:21). Jika siswa berbicara dengan volume suara yang tepat, maka isi pembicaraan yang disampaikan dapat dipahami oleh para pendengar.

Kenyaringan ini tentu harus disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik.

Suara harus dapat diatur agar terdengar oleh semua pendengar dengan jelas, tetapi tidak berteriak. Dalam penelitian ini, siswa diharapkan mampu berbicara khususnya mengomentari dengan volume suara yang sesuai dengan jumlah pendengar, situasi, dan tempat.

2.3 Penguasaan Topik

Penguasaan topik adalah kemampuan menguasai isi topik cerita (Arsyad dan Mukti, 1988:22). Seseorang dikatakan menguasai isi topik pembicaraan dengan baik apabila dapat menyampaikan isi pembicaraan dengan tepat tanpa ada topik lain yang menyimpang dari isi pembicaraan. Oleh sebab itu, dalam mengungkapkan komentarnya siswa diharapkan benar-benar menguasai topik pembicaraan. Penguasaan topik ini akan berdampak pada munculnya keberanian dan kelancaran dalam berbicara.

Yang disebutkan di atas merupakan petunjuk teoretis yang akan mengarahkan penulis dalam indikator penilaian dalam mengomentari pendapat narasumber dialog interaktif pada siswa kelas IX SMP.

E. Pengertian Dialog

Dialog adalah suatu diskusi yang dilakukan oleh dua orang ahli atau lebih dihadapan suatu kelompok atau pendengar. Dialog tidak seformal diskusi fanel. Tujuan dialog adalah untuk menyampaikan fakta, pendapat, atau keterangan (Zainuddin, 1992:37).

Arti dialog dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah percakapan, yaitu percakapan antara dua orang atau lebih untuk membahas suatu masalah. Dialog adalah interaksi yang terjadi apabila dua orang diminta untuk mendiskusikan suatu topik di depan hadirin.

Pengertian dialog dalam perkembangan sekarang ini adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang membahas suatu masalah untuk mendapatkan gambaran atau solusi pemecahannya. Di dalam dialog terdapat narasumber, moderator yang memimpin jalannya diskusi dan penanya atau peserta dialog sebagai partisipan.

Biasanya dialog dilaksanakan dengan mendatangkan narasumber atau pakar di bidangnya. Dialog bisa dilakukan antara dua orang atau lebih pakar yang membahas suatu masalah yang biasanya dipandu oleh moderator. Moderator bertugas mengatur jalannya dialog antara narasumber satu dan narasumber yang lain. Dialog lebih bersifat fleksibel, tidak kaku, dan agak rileks, bisa forum resmi maupun tidak resmi. Isi dialog merupakan informasi keseluruhan tentang jawaban dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas (Wahono, 2006:8).

Dari beberapa pengertian di atas, penulis lebih mengacu pada pengertian dalam KBBI yang menyatakan bahwa dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih untuk membahas suatu masalah.

F. Hakikat Dialog Interaktif

Pengertian dialog interaktif menurut Poerwadaminta (1984:263) adalah dialog yang dilakukan di televisi atau radio yang dapat melibatkan pemirsa atau pendengar melalui telpon. Sedangkan KBBI menjelaskan pengertian dialog interaktif adalah suatu dialog yang dilakukan dalam sebuah acara pada media elektronik baik radio maupun televisi dengan melibatkan pemirsa atau pendengar untuk berpartisipasi melalui pesawat telepon.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka penulis lebih mengacu pada KBBI bahwa dialog interaktif adalah suatu dialog yang dilakukan di televisi atau radio dengan topik tertentu serta melibatkan pemirsa atau pendengar untuk berpartisipasi melalui pesawat telepon.

Karakteristik pesan dalam dialog interaktif adalah sebagai berikut.

1. Pesan merupakan bagian dari unsur-unsur komunikasi.
2. Dalam proses komunikasi pesan adalah sesuatu yang disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.
3. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat, dan propaganda.

Effendy (1989:15), pesan merupakan terjemahan dari bahasa asing “message”, yaitu lambang bermakna, yakni lambang yang membawakan pikiran narasumber. Sementara itu, Wilbur Schramm dalam Effendy (1989:42) mengemukakan bahwa ada beberapa kondisi yang harus dipenuhi

jika kita menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki, yaitu

- 1) pesan harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian peserta dialog;
- 2) pesan harus menggunakan informasi yang tertuju kepada pengalaman antara narasumber dan peserta dialog agar sama-sama mengerti;
- 3) pesan harus membangkitkan motivasi peserta dialog dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh jawaban kebutuhan tersebut; dan
- 4) pesan harus menyarankan suatu solusi untuk memperoleh pemecahan masalah yang layak bagi situasi kelompok di mana narasumber berada pada saat ia diminta untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Wilbur Schramm dalam Effendy (1989:35) mengemukakan bahwa pikiran yang disampaikan oleh peserta dialog kepada narasumber dalam dialog interaktif tersebut agar dapat berjalan lancar, maka pesan yang disampaikan oleh narasumber harus sesuai dengan kerangka acuan, yaitu pengalaman dan pengetahuan yang pernah diperoleh narasumber.

Memperhatikan syarat-syarat di atas, sudah jelas bahwa seorang narasumber harus memulai dengan meneliti sedalam-dalamnya tujuan dialog tersebut guna mengetahui

- 1) waktu yang tepat untuk mengungkapkan suatu pesan;
- 2) bahasa yang dipergunakan agar pesan dapat dimengerti;
- 3) sikap dan nilai yang harus disampaikan agar efektif;

- 4) jenis kelompok di mana dialog akan dilaksanakan (Effendy, 1989:42).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian pesan, yaitu

- 1) pesan harus jelas, bahasa mudah dipahami, tidak berbelit-belit, tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas;
- 2) pesan itu mengandung kebenaran yang sudah diuji berdasarkan fakta, tidak mengada-ada dan tidak meragukan;
- 3) pesan harus ringkas, tanpa mengurangi arti keseluruhan;
- 4) pesan itu menyangkut keseluruhan. Ruang lingkup pesan mencakup bagian-bagian yang penting yang patut diketahui narasumber;
- 5) pesan harus nyata, dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada tidak sekedar isu dan kabar angin;
- 6) pesan itu lengkap dan disusun secara sistematis. Pesan harus menarik dan meyakinkan;
- 7) pesan itu harus segar;
- 8) nilai pesan itu mengandung pertentangan antara bagian satu dengan bagian lainnya (Siahaan, 1991:73).

Sebagai upaya untuk menyampaikan pesan dialog interaktif agar mencapai sasaran yang ingin dituju, maka diperlukan adanya faktor daya tarik, kejelasan dan kelengkapan yang dipergunakan. Wilbur Schramm dalam Effendy (1989:339) mengemukakan bahwa untuk mencapai daya tarik, pesan hendaknya dirancang dan disampaikan sedemikian rupa dan dilandasi upaya membangkitkan kebutuhan pribadi dan menyarankan beberapa cara memperoleh kebutuhan tersebut. Jallaludin Rakhmat (1993:298)

mengemukakan bahwa faktor daya tarik pesan berkaitan dengan motif pembicaraan. Di sini dibutuhkan suatu imbauan pesan yang maksudnya adalah upaya peserta dialog untuk menyentuh motif yang dapat menggerakkan atau mendorong perilaku narasumber. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dialog interaktif dengan tema dengan tema "Qanun Penanggulangan Bencana". Dialog ini bertujuan untuk membahas informasi tentang pendirian lembaga Qanun penanggulangan bencana di Aceh mengingat daerah tersebut merupakan daerah rawan bencana. Tema tentang musibah bencana alam sering sekali disiarkan baik dari surat kabar, televisi ataupun media elektronik lainnya sehingga memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami tentang tema tersebut.

G. Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2007:3). Gerlach dan Ely (dalam Aryad, 2005: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru sebagai media yang menyampaikan materi secara langsung, buku teks, dan lingkungan sekolah juga merupakan media.

Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk

menangkap, memroses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi (Sadiman, dkk., 2006:7).

Gagne dan Brigg (dalam Arsyad 2007: 4) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri atas buku, kaset, film, *tape recorder*, *video camera*, *video recorder*, *slide* (gambar bingkai), foto gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Gerlach dan Ely (dalam Arsyad 2007: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Sementara itu, Hamalik (1994: 12) berpendapat bahwa media adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antarguru dan siswa dalam proses pendidikan dan

pengajaran di sekolah. Media adalah suatu alat yang merupakan saluran (*channel*) yang berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan (*massage*) atau informasi dari suatu sumber (*resauce*) kepada penerima (*receiver*)(Soepomo: 1980: 1).

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Hamalik yang menyatakan media merupakan alat, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengefektifkan proses interaksi dalam pembelajaran.

1) Kriteria Pemilihan Media

Menurut Aryad (2007: 75-76), ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media, yaitu

1. sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor;
2. tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara aktif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa;
3. praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan;
4. guru terampil menggunakannya. Ini merupakan kriteria utama. Apa pun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam dalam

proses pembelajaran. Nilai dan manfaat media amat ditentukan oleh guru yang menggunakannya;

5. pengelompokkan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan;
6. mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.

2) Klasifikasi Media

Anderson (dalam Sadiman dkk., 2006: 89) mengklasifikasikan media sebagai berikut.

1. Media audio.
2. Media cetak.
3. Media cetak bersuara.
4. Media visual diam.
5. Media visual dengan suara.
6. Media visual gerak.
7. Objek.
8. Sumber manusia dan lingkungan.
9. Media komputer.

Berdasarkan klasifikasi di atas, media yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah media visual gerak atau yang biasa disebut media *audio-visual* dalam bentuk film suara atau video yang berupa rekaman dialog interaktif dengan tema yang mudah dipahami oleh remaja usia SMP. Media film suara atau video merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses pembelajaran. Film merupakan suatu *denominator* belajar yang umum. Baik anak yang cerdas maupun yang kurang cerdas akan memperoleh sesuatu dari film yang sama. Sehingga keterampilan membaca atau penguasaan bahasa yang kurang, bisa diatasi dengan menggunakan film. Selain itu film dapat menarik perhatian peserta didik serta merangsang dan memotivasi kegiatan anak-anak (Sadiman dkk., 2006: 68).

H. Media Televisi

Media Audio-Visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat didengar dan yang dapat dilihat dan didengar. Salah satunya adalah media televisi. Televisi adalah media yang menyampaikan pesan, pesan pembelajaran secara audio-visual dengan disertai unsur gerak. Dilihat dari sudut jumlah penerima pesannya, televisi tergolong ke dalam media masa.

Spesifikasi dari TV sebagai media instruksional edukatif serta implikasinya ke dalam pendidikan antara lain:

- a. Kenyataan yang ditayangkan kongkret dan langsung.

- b. Melalui indera penglihatan dan pendengar, TV dapat membawa kontak dengan peristiwa secara nyata dan langsung.
- c. Memberikan tantangan untuk mengetahui lebih lanjut.
- d. Keseragaman komunikasi.
- e. Keterangan ringkas yang diprogramkan harus bersifat komprehensif (Drs.Ahmad Rohani:1997:96).

1. Kelebihan Media Televisi

Sebagai media pendidikan, televisi mempunyai kelebihan-kelebihan sebagai berikut:

- 1) TV dapat menerima, menggunakan dan mengubah atau membatasi semua bentuk media yang lain, menyesuaikan dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai;
- 2) TV merupakan medium yang menarik, modern, dan selalu siap diterima oleh anak-anak karena mereka menganalnya sebagai bagian dari kehidupan luar sekolah mereka;
- 3) TV dapat memikat perhatian sepenuhnya dari penonton seperti halnya film, TV menyajikan informasi visual dan lisan secara simultan;
- 4) TV mempunyai realitas film tapi juga mempunyai kelebihan yang lain yaitu *immediacy* (Objek yang baru saja ditangkap kamera dapat segera dipertontonkan);
- 5) Sifatnya langsung dan nyata. Dengan TV siswa atau kejadian-kejadian mutakhir, mereka bias mengadakan kontak dengan orang-

orang besar/terkenal dalam bidangnya, melihat dan mendengarkan mereka berbicara;

- 6) Horizon kelas dapat diperbesar dengan TV. Batas ruang dan waktu dapat diatasi;
- 7) Hampir setiap mata pelajaran bisa di-TV-kan;
- 8) TV dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru dalam hal mengajar.

2. Keterbatasan Media Televisi

Beberapa kelemahan dan keterbatasan media televisi antara lain:

- 1) Harga pesawat TV relatif mahal;
- 2) Sifat komunikasinya hanya satu arah;
- 3) Jika akan dimanfaatkan di kelas jadwal siaran dan jadwal pelajaran di sekolah seringkali sulit disesuaikan;
- 4) Program di luar kontrol guru;
- 5) Besarnya gambar di layar relatif kecil dibanding dengan film sehingga jumlah peserta didik yang dapat memanfaatkan terbatas.

(sadiman,dkk:1986:71)

I. Kemampuan Mengomentari Pendapat Narasumber Dialog Interaktif dalam Rekaman Televisi

Mengomentari dialog interaktif adalah salah satu kompetensi dasar keterampilan berbicara pada siswa kelas IX SMP. Berdasarkan silabus KTSP

(2006:33), dalam standar kompetensi tersebut, terdapat kompetensi dasar yang harus dicapai siswa, yaitu mampu mengomentari pendapat narasumber dialog interaktif dalam rekaman televisi. Selanjutnya dari kompetensi dasar tersebut terdapat indikator yang harus dicapai siswa. Indikator tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) mampu mendata pendapat narasumber

Setelah diperdengarkan tayangan dialog interaktif, siswa dilatih untuk mendata pendapat tiap-tiap narasumber dengan cara mencatat hal-hal yang penting dalam tayangan dialog tersebut. Hal tersebut dilakukan agar mereka mengetahui hal penting apa saja yang akan mereka komentari.

2) mampu mengomentari pendapat narasumber dialog interaktif dalam rekaman televisi

Selanjutnya, siswa dilatih mengomentari pendapat narasumber dialog interaktif tersebut dengan memperhatikan aspek penilaian berbicara yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan.

Diantara dua hal yang telah dikemukakan, poin (2) merupakan kegiatan yang paling berkaitan dengan penelitian ini yaitu siswa mengomentari pendapat narasumber dialog interaktif dalam rekaman televisi/radio. Evaluasi pembelajaran tersebut dilakukan melalui tes lisan. Dalam penelitian ini, penulis membatasi indikator penilaian mengomentari yaitu pada penilaian aspek berbicara yang meliputi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Hal ini

mengingat masih terbatasnya teori tentang penilaian memberikan komentar. Selain itu juga, kegiatan mengomentari dialog interaktif termasuk dalam salah satu keterampilan berbicara yang penilaiannya tidak terlepas dari aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori Arsyad dan Mukti (1988:17) tentang aspek-aspek penunjang dalam berbicara.

Dari penjelasan di atas, tujuan mengomentari pendapat narasumber dialog interaktif bagi siswa yaitu dapat menambah pengetahuan dan melatih keterampilan berbicara siswa khususnya dalam hal mengomentari.

Berdasarkan poin-poin di atas disimpulkan bahwa kemampuan mengomentari pendapat narasumber dialog interaktif dalam rekaman televisi adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan yang dimiliki seseorang dalam mengungkapkan pendapat kepada orang lain yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyanggah pernyataan yang dikemukakan oleh narasumber dalam tayangan dialog interaktif di televisi. Selanjutnya, siswa dikatakan mampu mengomentari dengan baik apabila pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan tercapai sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang harus dikuasai siswa.